

TINJAUAN FILOSOFIS MENGENAI STANDAR GANDA MORALITAS DALAM HUMOR BERAGAMA

Dayinta Hutabarat¹, Christian Samuel Pangaribuan²

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 2025

Revised: May 2025

Accepted: May 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹dayinta123@icloud.com,

²christiansamuel2102@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas

sosial, bukan oleh prinsip moral yang konsisten. Dari perspektif deontologis, tindakan mengejek agama tetap tidak etis terlepas dari pelakunya, sementara relativisme moral memandang etika humor sebagai sesuatu yang bergantung pada budaya dan sensitivitas lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran etis dalam praktik humor agama dan perlunya dialog antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap keyakinan dalam masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: humor agama, standar ganda moralitas, deontologi, relativisme moral, kebebasan berekspresi, etika.

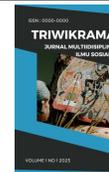
Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena standar ganda moralitas dalam humor beragama melalui pendekatan filosofis, khususnya teori deontologis dan relativisme moral. Dalam masyarakat pluralistik, humor agama sering kali menimbulkan perbedaan persepsi: di satu sisi dapat dipandang sebagai bentuk kritik sosial yang sah, namun di sisi lain dianggap menistakan nilai-nilai sakral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika-fenomenologi untuk menafsirkan makna simbolik dan respons sosial terhadap humor agama, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar ganda muncul ketika penerimaan terhadap humor ditentukan oleh identitas pelaku atau konteks

Abstract

This study examines the phenomenon of moral double standards in religious humor through a philosophical lens, specifically utilizing deontological ethics and moral relativism. In pluralistic societies, religious humor often provokes divergent interpretations: it can be perceived as a legitimate form of social critique, yet also as a form of blasphemy. This research employs a qualitative method with a hermeneutic-phenomenological approach to interpret symbolic meanings and social responses toward both internal and external religious humor. The findings reveal that moral double standards emerge when the acceptance of humor is based on the identity of the speaker or sociocultural context, rather than consistent moral principles. From a deontological perspective, mocking religion is considered unethical regardless of intent or source, while moral relativism views humor ethics as culturally contingent and context-dependent. This study underscores the ethical tension between freedom of expression and respect for religious belief, highlighting the need for empathetic dialogue in managing humor within diverse societies.

Keywords: religious humor, moral double standards, deontology, moral relativism, freedom of expression, ethics.



LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sosial keagamaan yang sarat nilai-nilai sakral, humor agama muncul sebagai fenomena yang paradoksal. Di satu sisi, humor dapat berfungsi sebagai media kritik sosial, pemecah ketegangan, dan sarana edukasi spiritual yang membumi. Di sisi lain, humor yang menyentuh wilayah religius dapat memantik respons keras karena dianggap menistakan sesuatu yang suci. Ketegangan ini semakin menguat dalam masyarakat multikultural dan digital, di mana batas antara ruang pribadi, komunitas, dan publik menjadi kabur. Humor agama yang lahir dalam satu konteks kultural bisa dengan cepat ditransmisikan dan ditafsirkan secara berbeda di ruang-ruang sosial lain.

Persoalan menjadi lebih kompleks menurut Rahma (2025) ketika muncul fenomena standar ganda moralitas, yakni perlakuan yang tidak konsisten terhadap humor yang sama tergantung pada siapa pelakunya atau siapa objeknya. Misalnya, suatu bentuk satire religius dianggap wajar jika dilakukan oleh orang dalam komunitas tersebut, namun dianggap penghinaan jika datang dari luar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa humor agama tidak hanya soal isi atau bentuk, tetapi sangat bergantung pada identitas, relasi kuasa, dan afiliasi sosial.

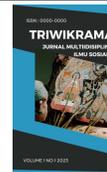
Untuk menjawab persoalan ini, pendekatan filosofis menjadi relevan, terutama melalui dua kerangka etika normatif yang dominan yaitu deontologi dan relativisme moral. Pendekatan deontologis, menurut Huda (2024) sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant, menekankan pentingnya prinsip moral universal seperti penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam kerangka ini, mengejek simbol agama, siapa pun pelakunya, tetap dianggap tidak etis karena melanggar kewajiban moral. Sementara itu, pendekatan relativisme moral melihat bahwa nilai-nilai moral sangat tergantung pada konteks sosial dan budaya, sehingga suatu bentuk humor bisa sah dalam satu masyarakat, namun tidak diterima di masyarakat lain.

Dari sudut pandang relativisme, dalam teori Adiwijaya (2024) fenomena standar ganda lebih bisa dipahami sebagai hasil dari keragaman norma dan sensitivitas budaya. Dalam ruang sosial yang kompleks, tidak ada jawaban tunggal. Karena itu, kritik dan justifikasi terhadap humor agama harus mempertimbangkan baik prinsip moral yang konsisten maupun realitas kultural yang beragam.

Kasus-kasus nyata seperti karikatur Nabi Muhammad oleh Jyllands-Posten atau publikasi satire oleh Charlie Hebdo menunjukkan bagaimana humor agama bisa berubah dari ekspresi seni menjadi pemicu konflik global. Reaksi publik yang sangat terpolarisasi memperlihatkan jurang antara prinsip kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap yang sakral. Menurut Situmorang (2024) dalam situasi seperti ini, standar ganda sering kali dijadikan pembenaran politik dan budaya untuk mengklaim superioritas moral, yang pada gilirannya memperlebar jarak antar kelompok.

Menurut Mawara (2025) di Indonesia yang majemuk secara agama dan budaya, humor agama bukan hanya soal kebebasan individu, tetapi juga terkait erat dengan harmoni sosial dan stabilitas komunitas. Ketika ekspresi yang bersifat humor diperlakukan berbeda tergantung pada agama mayoritas atau minoritas, maka persoalan ini bukan sekadar etis, tetapi juga politis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara filosofis bagaimana moralitas dalam humor agama bekerja, serta bagaimana standar ganda itu muncul, dipertahankan, atau dilawan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika moral dalam humor agama melalui pendekatan deontologis dan relativisme moral. Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami bagaimana standar ganda terbentuk dalam wacana publik serta dampaknya terhadap kebebasan berekspresi dan kohesi sosial. Dalam masyarakat yang terus berkembang menuju ruang yang lebih terbuka dan plural, upaya untuk merefleksikan batas-



batas etis dalam humor agama menjadi semakin penting dan relevan. Dengan memadukan interpretasi teks, simbol, dan narasi, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana humor agama dipahami secara moral oleh berbagai aktor sosial, serta bagaimana ketegangan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap agama dapat diselesaikan secara etis. Refleksi filosofis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi wacana publik tentang pluralisme, keadilan, dan koeksistensi dalam masyarakat yang beragam.

Rumusan masalah

1. Bagaimana pendekatan deontologis dan relativisme moral memandang moralitas humor agama, serta bagaimana kedua pendekatan tersebut menjelaskan terjadinya standar ganda dalam penerimaan humor agama?
2. Bagaimana ketegangan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap agama dapat dipahami secara etis, dan sejauh mana negara serta masyarakat perlu terlibat dalam membatasi atau melindungi ekspresi humor agama?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Humor

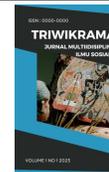
Humor merupakan bentuk ekspresi kognitif, emosional, dan sosial yang ditandai dengan munculnya respons tawa atau hiburan akibat ketidaksesuaian, ironi, atau penyimpangan dari ekspektasi. Menurut Lawolo (2024), humor adalah kemampuan untuk mengenali, menikmati, atau mengekspresikan hal-hal yang lucu atau jenaka. Humor juga bisa dimaknai sebagai mekanisme sosial untuk membangun kedekatan, mengatasi ketegangan, atau bahkan sebagai sarana kritik sosial yang terselubung.

Dalam filsafat, menurut Fadillah (2023) humor telah dikaji sejak era Plato dan Aristoteles. Plato, dalam *Philebus*, menganggap tawa sebagai ekspresi superioritas terhadap ketidaktahuan orang lain. Sebaliknya, dalam teori Wahyuningsih (2024) Aristoteles melihat humor dalam *Poetics* sebagai salah satu bentuk katarsis. Immanuel Kant mengaitkan humor dengan kejutan konseptual yakni perubahan tegang menjadi tidak serius (*sudden transformation of a tense expectation into nothing*). Dalam pemikiran modern, filsuf seperti Simon Critchley memandang humor sebagai bentuk resistensi terhadap otoritas dan dogma, serta ruang pembebasan dari struktur dominasi.

Humor agama dalam teori Listiorini (2024) merujuk pada segala bentuk ekspresi jenaka yang berkaitan dengan tema-tema, simbol, tokoh, atau praktik keagamaan. Humor ini terbagi menjadi dua kategori yaitu humor internal, yakni humor yang muncul dari dalam komunitas agama itu sendiri, dan humor eksternal, yang berasal dari pihak luar. Karakteristik humor agama sering kali bersifat ambivalen ia bisa mengandung nilai edukatif, reflektif, dan mempererat solidaritas komunitas, namun juga bisa memicu kontroversi jika dianggap melecehkan yang sakral. Bentuk-bentuk humor agama bisa berupa satir, parodi, ironi, atau bahkan slapstick, tergantung konteks dan tujuan penyampaiannya.

Standar Ganda Moralitas

Standar ganda moralitas (*moral double standard*) dalam teori Mardenis (2023) mengacu pada penerapan norma moral yang tidak konsisten terhadap situasi atau subjek yang berbeda, meskipun kondisi dasarnya serupa. Dalam etika, ini dianggap sebagai bentuk ketidakadilan karena memperlakukan dua entitas secara tidak setara berdasarkan bias, afiliasi, atau kepentingan tertentu. Filsafat moral, khususnya dalam pendekatan deontologis, menolak standar ganda karena bertentangan dengan prinsip moral yang universal dan konsisten.



Dalam kehidupan sosial, standar ganda sering muncul dalam isu-isu seperti gender, ras, dan kelas sosial. Misalnya, perilaku agresif yang dianggap wajar ketika dilakukan oleh laki-laki sering kali dikritik keras ketika dilakukan oleh perempuan. Atau dalam konteks hukum, individu dari kelas sosial tertentu mendapatkan perlakuan yang lebih lunak dibandingkan kelompok marginal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana moralitas bisa dipraktikkan secara tidak adil ketika nilai-nilai universal tunduk pada struktur kuasa atau prasangka sosial.

Dalam konteks religius, menurut Parawansa (2023) standar ganda muncul ketika suatu komunitas keagamaan mentoleransi bentuk kritik atau humor internal, tetapi mengecam keras humor serupa yang datang dari luar. Misalnya, seorang tokoh agama bisa menyampaikan lelucon tentang kekeliruan umatnya dengan maksud edukatif, namun jika kritik itu datang dari pihak lain, ia dianggap menghina atau menista agama. Fenomena ini menunjukkan bagaimana identitas dan afiliasi dapat mempengaruhi penerimaan terhadap ekspresi moral, meskipun secara isi atau bentuk sebenarnya identik. Hal ini menjadi isu penting dalam perdebatan mengenai kebebasan berekspresi dan pluralisme nilai dalam masyarakat multikultural

Teori deontologis

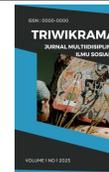
Teori deontologis dalam teori Ulya (2024) adalah cabang dari etika normatif yang menekankan bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh kewajiban, aturan, atau prinsip moral itu sendiri, bukan oleh konsekuensi dari tindakan tersebut. Istilah deontologi berasal dari bahasa Yunani *deon* yang berarti kewajiban. Tokoh utama dalam teori ini adalah Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban moral, bukan karena dorongan emosional atau pertimbangan hasil.

Menurut Kant, dalam teori yang dikembangkan oleh Dwifani (2023) prinsip moral harus bersifat universal dan dapat diterapkan secara konsisten dalam semua situasi. Ia mengembangkan konsep imperatif kategoris, yakni perintah moral yang mutlak. Dalam konteks ini, tindakan seperti berbohong atau merendahkan martabat orang lain akan dianggap tidak bermoral, meskipun hasilnya tampak menguntungkan, karena melanggar prinsip moral universal. Teori deontologis sangat berguna dalam menilai isu moral yang membutuhkan konsistensi etis, termasuk dalam menentukan batas antara kritik yang sah dan penghinaan dalam humor agama.

Teori deontologis dalam perspektif Surajiyo (2024) adalah pendekatan etika yang menekankan kewajiban, aturan, atau prinsip moral sebagai dasar untuk menentukan benar atau salahnya suatu tindakan, terlepas dari konsekuensinya. Menurut teori ini, suatu tindakan dianggap benar jika sesuai dengan prinsip moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, atau penghormatan terhadap otonomi individu. Contoh utama adalah etika Immanuel Kant, yang memperkenalkan konsep imperatif kategoris, yaitu bertindak hanya berdasarkan maksim yang dapat dijadikan hukum universal. Dalam deontologi, niat dan kepatuhan terhadap aturan lebih penting daripada hasil tindakan. Misalnya, berbohong dianggap salah, meskipun bertujuan menyelamatkan seseorang, karena melanggar prinsip kejujuran.

Teori relativisme moral

Relativisme moral menurut Ardiwinata (2024) adalah teori dalam filsafat moral yang menyatakan bahwa tidak ada standar moral yang absolut dan universal, karena nilai-nilai etis tergantung pada budaya, konteks sosial, atau bahkan individu yang memegangnya. Dalam pandangan ini, apa yang dianggap benar atau salah secara moral berbeda-beda antar masyarakat dan tidak bisa diukur dengan satu sistem nilai tunggal. Tokoh yang sering diasosiasikan dengan pendekatan ini antara lain Franz Boas dalam antropologi dan Richard Rorty dalam filsafat *postmodern*.



Sedangkan relativisme moral Bahri (2024) menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan toleransi terhadap perbedaan nilai. Misalnya, bentuk humor agama yang dianggap biasa dan lucu dalam satu budaya bisa dianggap sangat ofensif dalam budaya lain, dan tidak ada satu kebenaran moral yang dapat secara objektif menyalahkan atau membenarkan keduanya. Namun, relativisme moral juga menghadapi tantangan ketika harus mengevaluasi praktik yang merugikan, karena tanpa standar bersama, sangat sulit membedakan antara kritik yang sah dan ekspresi yang menindas. Oleh karena itu, relativisme moral penting dalam memahami pluralisme nilai, tetapi tetap membutuhkan kehati-hatian agar tidak menjadi pembenaran terhadap segala bentuk tindakan.

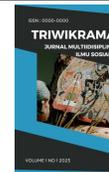
Teori relativisme moral menyatakan bahwa tidak ada standar moral yang absolut atau universal yaitu benar dan salah bersifat relatif tergantung pada individu, budaya, atau konteks sosial. Menurut Nainggolan (2024) ini, nilai moral dibentuk oleh norma, tradisi, atau keyakinan masyarakat tertentu, sehingga apa yang dianggap benar di satu budaya mungkin salah di budaya lain. Misalnya, praktik poligami dapat diterima di beberapa budaya tetapi ditolak di budaya lain. Relativisme moral menekankan toleransi terhadap perbedaan moral, tetapi sering dikritik karena dapat melemahkan kemampuan untuk mengkritik praktik yang dianggap tidak etis secara universal, seperti pelanggaran hak asasi manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus utama dari penelitian ini untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi fenomena moral dalam humor agama melalui sudut pandang teori etika dan filsafat moral. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi konseptual yang mendalam terhadap standar ganda moralitas dalam ekspresi humor keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika-fenomenologi yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna pengalaman manusia melalui interpretasi teks, simbol, atau narasi. Pendekatan ini menggabungkan fenomenologi, yang menekankan deskripsi esensi pengalaman subjektif, dengan hermeneutika, yang berupaya mengungkap makna tersembunyi melalui proses interpretasi berulang. Peneliti berusaha memahami konteks historis dan kultural subjek, mengeksplorasi hubungan dialektis antara pengalaman langsung dan interpretasi, serta menerima bahwa pemahaman selalu bersifat sementara dan terbuka untuk revisi. Proses ini melibatkan siklus reflektif antara bagian dan keseluruhan data untuk mencapai pemahaman yang lebih kaya dan otentik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap teks-teks filosofis, literatur akademik, artikel media, dan dokumentasi kasus-kasus humor agama yang kontroversial. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika-fenomenologi, data dianalisis melalui proses interpretasi makna yang mendalam terhadap pengalaman subjektif, simbol-simbol religius, serta respon sosial terhadap humor agama. Analisis dilakukan dengan menafsirkan bagaimana realitas moral dipahami dan dimaknai oleh berbagai aktor, kemudian direfleksikan secara filosofis untuk mengungkap dinamika standar ganda dalam moralitas humor agama.



PEMBAHASAN

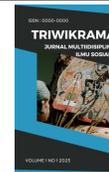
Humor dalam konteks agama mencakup berbagai bentuk ekspresi yang menggunakan elemen jenaka untuk menyampaikan pesan, menyindir fenomena, atau mencairkan suasana dalam ruang keagamaan. Secara umum, humor dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, antara lain satir, parodi, dan ironi. Satir menggunakan sindiran tajam untuk mengkritik perilaku atau institusi agama yang dianggap menyimpang atau hipokrit. Parodi menirukan gaya atau ritual keagamaan tertentu secara berlebihan untuk menimbulkan efek lucu, sementara ironi mengandung kontradiksi antara apa yang diucapkan dan kenyataan, seringkali untuk menyoroti absurditas dalam praktik keagamaan. Jenis-jenis humor ini memiliki potensi untuk membuka ruang refleksi, tetapi juga berisiko menimbulkan kontroversi, terutama ketika menyentuh aspek yang dianggap sakral.

Fungsi humor dalam konteks keagamaan tidak hanya sebatas pada hiburan. Dalam praktiknya, humor kerap menjadi alat untuk melunakkan penyampaian kritik, memperkuat solidaritas kelompok, dan menghadirkan kedekatan emosional antara pemuka agama dan umat. Humor juga bisa menjadi sarana edukatif, yang memperkenalkan nilai-nilai moral atau spiritual secara ringan namun mengena. Dalam sejarah banyak tradisi keagamaan, terdapat figur-figur suci atau guru spiritual yang menggunakan humor untuk menantang dogma, menyadarkan umat, atau menegur dengan cara yang tidak menggurui. Namun demikian, penerimaan terhadap humor keagamaan sangat bergantung pada konteks sosial dan sensitivitas budaya masing-masing masyarakat.

Menurut Tumanggor (2023) salah satu aspek penting dalam menilai humor agama adalah membedakan antara humor internal dan humor eksternal. Humor internal berasal dari dalam komunitas agama itu sendiri, yang biasanya lahir dari pemahaman mendalam terhadap nilai, simbol, dan norma agama tersebut. Karena berasal dari dalam, humor ini sering dianggap lebih sah dan diterima, bahkan bisa mempererat identitas kolektif pemeluknya. Sebaliknya, humor eksternal muncul dari pihak luar agama yang dibahas. Meskipun tidak selalu berniat menistakan, humor eksternal lebih rentan dianggap ofensif karena tidak memiliki ikatan emosional maupun epistemologis terhadap objek yang dijadikan bahan lelucon.

Perbedaan antara humor internal dan eksternal ini menjadi penting dalam melihat standar ganda moralitas dalam humor beragama. Apa yang dianggap sah dan lucu di dalam satu komunitas bisa dilihat sebagai penghinaan oleh komunitas lain. Oleh karena itu, karakteristik humor agama tidak bisa dilepaskan dari dinamika kekuasaan, identitas, dan relasi antar kelompok dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks inilah, refleksi filosofis menjadi penting untuk menimbang ulang batas-batas antara kebebasan berekspresi, sensitivitas religius, dan keadilan kultural.

Dalam menilai moralitas humor agama, pendekatan deontologis menawarkan sudut pandang normatif yang menekankan prinsip moral sebagai kewajiban mutlak, bukan berdasarkan konsekuensi. Filsuf Immanuel Kant, misalnya, mengedepankan ide bahwa tindakan moral harus didasarkan pada imperatif kategoris yakni prinsip yang berlaku secara universal. Dari pendekatan ini, membuat humor tentang agama akan dinilai tidak etis jika bertentangan dengan kewajiban moral untuk menghormati keyakinan orang lain sebagai sesama subjek rasional. Artinya, meskipun humor bisa dianggap lucu atau menyenangkan bagi sebagian orang, jika ia memperlakukan simbol-simbol agama sebagai objek ejekan tanpa penghormatan terhadap martabat manusia yang memercayainya, maka tindakan itu dianggap keliru secara moral, apa pun dampaknya.



Namun, pendekatan relativisme moral memberikan alternatif perspektif yang lebih kontekstual. Dalam kerangka ini, tidak ada standar moral yang absolut dan universal karena nilai-nilai moral dianggap relatif terhadap budaya, komunitas, atau bahkan individu. Dari sudut pandang ini, seseorang bisa mengekspresikan humor tentang agama sebagai bagian dari kebebasan individu dalam berekspresi, terutama dalam masyarakat pluralistik yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Akan tetapi, relativisme juga mengakui bahwa kebebasan ini tidak lepas dari tanggung jawab moral, yaitu kesadaran atas dampak sosial dan psikologis dari humor tersebut terhadap kelompok lain.

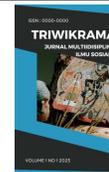
Ketegangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral menjadi inti dari perdebatan filosofis mengenai humor agama. Relativisme menekankan bahwa seseorang berhak membuat humor, termasuk yang bersifat satiris atau mengkritik agama, selama itu lahir dari ruang diskusi yang terbuka. Namun, jika humor tersebut digunakan secara sembarangan atau dengan niat merendahkan, maka pelakunya tetap memikul tanggung jawab atas luka sosial yang mungkin ditimbulkan.

Standar ganda dalam moralitas humor agama terjadi ketika suatu bentuk humor dianggap dapat diterima oleh satu kelompok, tetapi dikecam keras ketika muncul dalam konteks atau dari pelaku yang berbeda. Menurut Paramita (2024) fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan deontologis dan relativisme moral. Dari perspektif deontologis, standar moral seharusnya berlaku universal dan konsisten, tanpa memihak identitas pelaku atau objeknya. Maka, jika melecehkan simbol agama atau merendahkan agama lain dianggap tidak etis baik dilakukan oleh orang dalam agama tersebut maupun pihak eksternal. Namun, dalam praktiknya, prinsip ini sering dilanggar, ketika humor internal dianggap sebagai bentuk introspeksi yang sah, sementara humor eksternal dipandang sebagai penistaan, meskipun keduanya secara bentuk dan isi, serupa. Hal ini mencerminkan ketidakkonsistenan moral yang bertentangan dengan logika deontologis.

Sementara itu, dari pendekatan relativisme moral, standar ganda lebih mudah dipahami karena nilai-nilai moral dianggap kontekstual dan tidak seragam. Humor yang diterima dalam satu komunitas bisa dianggap ofensif oleh komunitas lain, tergantung pada relasi kuasa, sensitivitas budaya, dan sejarah sosial antar kelompok. Dalam perspektif ini, standar ganda muncul karena perbedaan persepsi dan norma di antara kelompok, yang tidak bisa diseragamkan. Namun demikian, relativisme juga menghadapi dilema moral yaitu apabila semua nilai dianggap sah secara setara, bagaimana kita bisa mengevaluasi atau mengkritik ketidakadilan ketika suatu kelompok menggunakan sensitivitas religius untuk membungkam ekspresi orang lain secara sepihak?

Maka, standar ganda hadir dalam humor agama memiliki dampak nyata terhadap kohesi sosial dan kebebasan berekspresi. Di satu sisi, standar ganda bisa menciptakan ketegangan antar kelompok agama maupun antara kelompok beragama dan tidak beragama, karena menimbulkan kesan adanya perlakuan istimewa yang tidak setara. Ketika satu kelompok bebas menertawakan diri sendiri namun melarang pihak lain melakukan hal serupa, rasa keadilan publik bisa terganggu dan memperlebar polarisasi sosial. Di sisi lain, standar ganda ini juga bisa membatasi ruang kebebasan berekspresi, karena individu atau seniman menjadi takut disalahpahami atau dihukum secara sosial maupun hukum, bahkan ketika niat mereka tidak merendahkan agama.

Kebebasan berekspresi merupakan salah satu hak fundamental dalam masyarakat demokratis, tetapi hak ini tidak bersifat absolut. Dalam kerangka etika, kebebasan berekspresi memiliki batasan moral, terutama ketika ekspresi tersebut berpotensi menimbulkan kerugian nyata bagi orang lain, seperti menyebarkan kebencian, kekerasan simbolik, atau mencederai



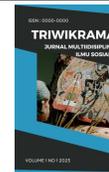
martabat individu atau kelompok. Dalam konteks humor agama, dilema muncul ketika ekspresi humor dianggap sebagai bagian dari kebebasan individu, tetapi di saat yang sama menyentuh aspek-aspek sakral yang sangat dijunjung tinggi oleh kelompok keagamaan tertentu. Ini menciptakan ketegangan antara dua nilai penting yang mencakup hak individu untuk mengekspresikan diri dan hak kolektif untuk dihormati keyakinannya.

Secara filosofis, penting untuk meninjau apakah humor agama melanggar prinsip tidak merugikan orang lain sebagaimana dikemukakan oleh John Stuart Mill dalam *On Liberty*. Mill berpendapat bahwa kebebasan hanya dapat dibatasi bila tindakan seseorang menyebabkan kerugian nyata terhadap orang lain. Namun, definisi kerugian di sini menjadi problematis dalam konteks humor agama. Sebagian filsuf liberal berpendapat bahwa tersinggung bukanlah bentuk kerugian yang cukup kuat untuk menjustifikasi pembatasan kebebasan, sementara perspektif komunitarian mungkin melihat penghinaan terhadap simbol kolektif sebagai bentuk kerusakan terhadap tatanan moral bersama yang harus dijaga.

Dalam situasi ini, peran negara dan masyarakat menjadi penting. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara perlindungan hak individu dan perlindungan harmoni sosial. Di beberapa negara, negara membatasi humor agama atas dasar menjaga ketertiban umum dan mencegah konflik horizontal. Namun, pembatasan semacam itu juga berisiko disalahgunakan untuk membungkam kritik atau kontrol atas wacana publik. Oleh karena itu, selain regulasi hukum, masyarakat sipil juga perlu memainkan peran aktif dalam membangun budaya dialog, toleransi, dan literasi terhadap humor itu sendiri agar masyarakat bisa membedakan antara kritik yang sehat, satir yang reflektif, dan penghinaan yang merendahkan.

Dari sudut pandang filosofis, ketidakterkaitan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap agama tidak harus dimaknai sebagai konflik mutlak, melainkan sebagai ruang dialektika etis yang terus dinegosiasikan. Humor agama bisa menjadi cermin untuk melihat sejauh mana suatu masyarakat mampu menampung perbedaan, mempertahankan prinsip-prinsip moral, dan menjaga kebebasan individu tanpa mengorbankan rasa hormat terhadap keyakinan kolektif.

Salah satu contoh kasus terkenal terkait satir agama adalah penerbitan karikatur Nabi Muhammad oleh surat kabar *Jyllands-Posten* di Denmark tahun 2005. Karikatur ini memicu reaksi keras dari umat Muslim di seluruh dunia karena dianggap melecehkan simbol suci dalam Islam. Di sisi lain, para pembela kebebasan pers melihatnya sebagai ekspresi sah dalam masyarakat liberal yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi. Kasus lain yang tak kalah signifikan adalah penyerangan terhadap redaksi majalah *Charlie Hebdo* di Prancis tahun 2015, yang sebelumnya juga menerbitkan karikatur serupa. Tragedi ini memunculkan perdebatan besar. Reaksi publik terhadap dua kasus ini sangat terpolarisasi. Di negara-negara Barat, sebagian besar opini publik mengutamakan kebebasan pers dan ekspresi, meskipun ada pula yang menyayangkan kurangnya sensitivitas budaya. Di dunia Muslim, reaksi umumnya berupa kecaman keras, unjuk rasa, bahkan boikot terhadap produk negara asal media tersebut. Perbedaan ini mencerminkan ketegangan antara dua sistem nilai yaitu, satu yang berbasis pada hak individu dan sekularisme, dan yang lain berbasis pada penghormatan kolektif terhadap nilai religius. Ketika simbol suci menjadi objek humor, identitas dan martabat kelompok beragama merasa terancam, dan ini menimbulkan respons defensif yang bersifat emosional maupun politis.



Dalam pendekatan deontologis, tindakan menerbitkan karikatur tersebut bisa dianggap tidak etis karena melanggar prinsip moral untuk menghormati martabat manusia sebagai makhluk rasional dan berkeyakinan. Meskipun hak untuk berekspresi dijunjung tinggi, menggunakan kebebasan itu untuk mengejek keyakinan orang lain berarti memperlakukan mereka sebagai alat untuk tujuan (misalnya, provokasi atau sensasi), bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Sebaliknya, pendekatan relativisme moral akan menilai tindakan tersebut berdasarkan konteks sosial dan nilai budaya yang berlaku. Dalam masyarakat sekular seperti Prancis atau Denmark, satir terhadap agama dianggap wajar dan bahkan perlu sebagai bentuk kritik terhadap institusi yang berpengaruh. Namun relativisme juga menyadari bahwa ekspresi semacam itu tidak bisa diterima begitu saja dalam masyarakat yang memiliki norma religius yang berbeda.

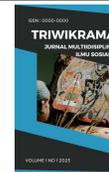
Kedua kasus tersebut menunjukkan bagaimana ketegangan antara hak individu dan penghormatan kolektif terhadap agama tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan tunggal. Pendekatan deontologis menekankan tanggung jawab moral yang konsisten dan universal, sementara relativisme menyoroti pentingnya konteks dan sensitivitas kultural. Dalam realitas global yang saling terhubung, tantangan utama adalah membangun ruang etis yang memungkinkan ekspresi dan kritik tetap hidup, namun tidak dengan cara yang melukai nilai-nilai terdalam kelompok lain. Karena itu, pembacaan filosofis terhadap kasus-kasus semacam ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika moral, tetapi juga untuk merancang model koeksistensi yang adil dan beradab.

Secara etis, humor agama bisa dianggap bermoral jika tidak dimaksudkan untuk merendahkan keyakinan, melainkan membuka ruang refleksi atau mengkritik praktik keberagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai dasar agama itu sendiri. Humor yang lahir dari pemeluk agama (humor internal) yang disampaikan dengan empati dan kepekaan sering kali berhasil mempertahankan moralitasnya, bahkan menjadi bentuk auto-kritik yang menyegarkan dan mencerahkan. Dalam hal ini, humor bukan bertujuan untuk menyerang, melainkan untuk menyadarkan secara halus.

Humor agama juga dapat berperan sebagai kritik sosial yang sah, terutama ketika ia menyoroti hipokrisi, komersialisasi agama, atau perilaku elite keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran. Dalam konteks ini, humor menjadi bagian dari praksis etis yang menghidupkan fungsi profetik dalam masyarakat. Kritik melalui satir atau ironi bisa menjadi alat untuk menyeimbangkan kekuasaan simbolik agama yang kadang terlalu dominan. Namun, agar tetap sah secara etis, kritik tersebut perlu diarahkan pada praktik sosial atau institusi, bukan keyakinan inti atau identitas spiritual yang personal dan sakral.

Dari satu sisi, umat beragama hidup di tengah masyarakat plural dan perlu mengembangkan ketahanan terhadap kritik, termasuk dalam bentuk humor. Toleransi di sini bukan berarti membenarkan penghinaan, tetapi membuka diri terhadap diskusi dan perbedaan perspektif. Di sisi lain, para humoris juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Sensitivitas terhadap konteks, budaya, dan potensi dampak dari humor yang mereka ciptakan adalah bagian penting dari etika komunikasi publik. Moralitas tidak hanya tentang apa yang bisa dikatakan, tapi juga kapan, kepada siapa, dan dengan cara seperti apa sesuatu dikatakan.

Humor agama bukan sesuatu yang harus dilarang secara mutlak, tetapi juga bukan wilayah yang bisa dieksplorasi tanpa pertimbangan etis. Melalui pendekatan deontologis dan relativisme moral, terlihat bahwa standar ganda dalam menilai humor agama kerap muncul karena perbedaan konteks, posisi sosial, dan sensitivitas budaya. Sementara humor bisa menjadi bentuk kritik sosial yang sah, ia juga berpotensi melukai identitas kolektif jika disampaikan tanpa empati. Oleh karena itu, pembenaran terhadap humor agama harus



mempertimbangkan niat, dampak, dan konteksnya, serta menuntut keseimbangan antara toleransi umat beragama dan tanggung jawab moral dalam masyarakat plural yang terus dinegosiasikan makna etisnya.

KESIMPULAN

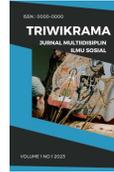
Kajian ini menunjukkan bahwa humor dalam konteks keagamaan merupakan fenomena etis yang kompleks, terutama ketika berhadapan dengan standar ganda moralitas. Pendekatan deontologis menekankan pentingnya konsistensi dalam menghormati nilai-nilai suci, tanpa membedakan siapa pelaku atau objek humornya. Sementara itu, relativisme moral membantu menjelaskan keragaman penerimaan terhadap humor agama berdasarkan konteks sosial dan budaya. Ketegangan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap agama tidak dapat diselesaikan secara mutlak, tetapi perlu dipahami sebagai ruang dialektika etis yang terus dinegosiasikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap niat, konteks, dan dampak humor sangat penting dalam menilai apakah suatu ekspresi tetap bermoral atau melampaui batas etis.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar pelaku humor, tokoh agama, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas mengembangkan literasi etis dalam menyikapi humor agama. Para humoris perlu mengedepankan empati dan tanggung jawab sosial dalam menyampaikan lelucon yang menyentuh ranah religius, sementara umat beragama perlu meningkatkan toleransi terhadap kritik yang konstruktif. Di sisi lain, negara sebaiknya tidak serta-merta membatasi ekspresi dengan pendekatan represif, melainkan mendorong terciptanya ruang publik yang terbuka, dialogis, dan inklusif. Dengan demikian, humor agama dapat berfungsi sebagai sarana refleksi dan pemersatu, bukan sebagai pemicu konflik atau polarisasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., ... & Muslim, F. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardiwinata, S., Achmad, F., Rifkidyanto, B., & Pratama, M. A. (2024). Etika Dan Hukum Menurut Pyrrho. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02).
- Bahri, S., & Masitoh, S. (2024). Pendidikan Agama Islam Dan Kebebasan Berpikir. *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 3(2), 169-183.
- Dwifani, M. (2023). Peran Moralitas Dalam Agama Menurut Immanuel Kant: Perspektif Kritis Terhadap Etika Religius.
- Fadillah, M. I. R., Aang, R., & Yuningsih, Y. (2023). Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(1), 25-44.
- Huda, A. N., Winarno, A., & Yahya, K. (2024). Transhumanism Ethics: A Critical Analysis Of Ai Technology Development And Its Implications For Humanity. *Journal Of Islamic Thought And Philosophy*, 3(2), 273-292.
- Lawolo, A. (2024). Menilik Fungsi Humor Di Dalam Keluarga Kristen Sebagai Wadah Untuk Menumbuhkan Nilai Keakraban Keluarga Kristen. *Inculco Journal Of Christian Education*, 4(3), 331-355.
- Listiorini, D., & Vidiadari, I. S. (2024). Lenjeh, Gittal, Kanyi Dll: Kata-Kata Lokal Untuk Mengontrol Dan Menekan Ekspresi Tubuh Perempuan. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 169-192.



-
- Mardenis, S. H. M. (2023). Pemberantasan Terorisme Politik Internasional Dan Politik Hukum Nasional Indonesia. Pt. Rajagrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Nainggolan, M., Siagian, N., Pardosi, Y. R., & Sianturi, Y. R. (2024). Kritik Terhadap Penginjilan Dan Pemahaman Alkitab Dalam Gerakan Kristen Progresif. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(4), 15103-15107.
- Paramita, S., Kuswarno, E., & Rusmana, A. (2024). Kehidupan Setelah Google. *Kecerdasan Buatan Dan Evolusi Media Dan Komunikasi*, 162.
- Parawansa, K. I. (2023). Nu, Perempuan Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional. Nuansa Cendekia.
- Rahma, A. A. (2025). Analisis Deskriptif Kebijakan Kampus Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Situmorang, D. E. F. R. (2024). Polemik Penerapan Standar Ganda Fifa Terhadap Rusia Dan Israel Dalam Ajang Piala Dunia Dan Piala Dunia U-20 Dilihat Dari Perspektif Hukum Ham Internasional. *Lex Privatum*, 13(5).
- Surajiyo, S., & Dhika, H. (2024). Teori-Teori Etika Dan Peranan Prinsip Etika Bisnis Dalam Kelangsungan Usaha Perusahaan Bisnis. *Jurnal Manajemen*, 11(1), 68-76.
- Tumanggor, E. A. F. (2023). Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Kecemasan Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2019.
- Ulya, D., & Ni'mah, F. A. (2024). Teori Etika Dan Penerapan Etika Bisnis Di Lembaga Keuangan. *Excess: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(02), 14-31.
- Wahyuningsih, S. (2024). Empirisisme John Locke. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus*, 226.